

# Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah Di Indonesia Selama Pandemi Covid-19

Setiawan Budi Darsono <sup>1</sup>, Saiful Anwar <sup>2</sup>

Magister Keuangan Syariah Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan-<sup>1</sup> denbudi99@gmail.com

<sup>2</sup>saifulanwar@gmail.com

**Abstrak**—The Covid-19 pandemic in Indonesia has had a negative impact not only on the world of health, but also on the economic and banking sectors, politics, education, religion and social culture. This research aims to look at several internal and external factors in sharia banking that influence the market share of sharia banking in Indonesia during the Covid-19 pandemic. The data collection technique uses secondary data sourced from monthly report publication data on the Financial Services Authority (OJK) and bank websites in the period January 2020 - December 2021. Analysis was carried out using the multiple linear regression method, and processed using Stata 14.2. Based on the results of data processing, it shows that internal factors consisting of Disbursed Financing and Number of Branches have a positive effect, while Non-Performing Financing has a negative effect on the Sharia Banking Market Share in Indonesia during the Covid-19 Pandemic. Meanwhile, external factors Gross Domestic Product have a positive effect, and Inflation has a negative effect on the Sharia Banking Market Share in Indonesia during the Covid-19 Pandemic.

**Keywords:** Islamic Banks, Covid-19 Pandemic, Market Share.

## 1. PENDAHULUAN

Melalui penggunaan metode dengan dual-banking system yang sesuai dengan kerangka kerja Arsitektur Perbankan Indonesia (API), pemerintah berupaya memperluas dan meningkatkan sektor perbankan syariah di Indonesia. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat memiliki pilihan atas layanan perbankan yang lebih komprehensif, diantara Tergantung pada kebutuhan spesifik dan kecenderungan masyarakat, sistem perbankan Islam atau konvensional dapat digunakan. Melalui pendekatan ini, Bank Syariah bersinergi dengan perbankan konvensional untuk mendukung penghimpunan dana, dan meningkatkan kapasitas pembiayaan bagi sektor-sektor ekonomi nasional secara luas. Adapun tujuan utama hal tersebut adalah untuk menyajikan alternatif jasa dan layanan perbankan yang menyeluruh kepada masyarakat di Indonesia.

Sistem Bank Islam unggul karena operasinya didasarkan pada premis bagi hasil. Selain memberikan keuntungan yang adil dan timbal balik bagi bank dan masyarakat/nasabah, konsep ini menekankan pentingnya investasi moral, kerja sama dalam prosedur perusahaan, dan menjauhkan diri dari kegiatan keuangan yang bersifat spekulatif. Dengan berbagai jenis produk, jasa, serta layanan perbankan yang lebih bervariasi, Perbankan Syariah menjadi pilihan yang bonafide sehingga banyak diminati oleh masyarakat Indonesia secara luas. Melalui pendekatan ini, Perbankan Syariah dapat memberikan alternatif yang lebih lengkap dan dipercaya dalam memenuhi kebutuhan perbankan masyarakat di Indonesia.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), penggunaan yang semakin meluas dari beragam produk, jasa dan instrumen keuangan syariah hubungan yang erat dan keselarasan hubungan antara sektor keuangan dan sektor riil akan diperkuat oleh manajemen makro ekonomi ekspansi yang cepat dari produk dan instrumen syariah tidak hanya mendorong usaha ekonomi dan bisnis swasta, tetapi juga mengurangi transaksi spekulatif, sehingga meningkatkan kesehatan sistem keuangan secara keseluruhan. Dalam jangka menengah dan panjang, efek ini akan memainkan peran penting dalam mencapai harga yang stabil dalam jangka panjang (ojk.go.id, n.d.).

UU No. 7 tahun 1992 mengenai perbankan diamanatkan oleh pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat, dan UU No. 10 tahun 1998 akhirnya menggantikannya. Modifikasi ini secara jelas mengakui adanya dua sistem perbankan di Indonesia: satu sistem perbankan yang mengikuti praktik-praktik perbankan konvensional dan satu sistem perbankan yang sesuai dengan hukum Syariah Islam. Respons terhadap peluang tersebut sangat positif, terlihat dari berdirinya Selain Bank Muamalat yang telah beroperasi sejak tahun 1991, terdapat sejumlah bank syariah lainnya. Langkah ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pertumbuhan bank-bank syariah di Indonesia.

Belajar dari pengalaman sebelumnya, selama krisis keuangan tahun 1998 di Indonesia, Bank

Muamalat Indonesia satu-satunya bank Syariah di Indonesia mampu menghadapi kondisi tersebut dengan lebih tangguh dibandingkan dengan bank-bank tradisional. Kelebihannya terlihat dari ketidakterikatan dengan komitmen finansial yang menyebabkan kebangkrutan sektor bisnis di Indonesia. Hal ini membuka kesadaran masyarakat bahwa bukan hanya sistem perbankan konvensional yang dapat diandalkan, namun fondasi operasional dari sistem perbankan syariah yang lebih kuat adalah bebas dari maghrib (*maysir, girar, haram, riba, dan bathil*), amanah, kehati-hatian, keadilan, dan transparansi. Dalam situasi tersebut memperlihatkan bagaimana keberhasilan Bank Muamalat Indonesia menghadapi kesulitan dalam menghadapi krisis keuangan tahun 1998, dan bagaimana keberhasilannya mendorong bank-bank nasional di Indonesia untuk mendirikan bank-bank umum syariah, termasuk Bank Aceh Syariah, Bank BJB Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah, dan Bank BRI Syariah, di samping Unit Usaha Syariah (UUS), seperti UUS Bank BTN, UUS Bank CIMB Niaga dan UUS Bank Permata.

Undang-Undang No. 21/2008 tentang Perbankan Syariah pada tahun 2008 oleh Pemerintah telah membentuk kerangka hukum yang kuat dan diharapkan dapat mempercepat penyebaran perbankan syariah di Indonesia. Bank-bank syariah telah menunjukkan kinerja yang luar biasa, seperti yang terlihat dari pertumbuhan aset tahunan lebih dari 65% selama lima tahun terakhir. Dengan demikian, bank-bank syariah diperkirakan akan memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian nasional. Pemerintah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendorong perkembangan Perbankan Syariah dan memanfaatkannya sebagai salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia.

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang mengikuti pedoman syariah yang ditetapkan dalam keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI), bersifat universalisme (*alamiyah*), kemaslahatan (*maslahah*), keadilan dan keseimbangan ('*adl wa tawazun*), pelarangan riba, zalim, maysir, gharar. Bank Syariah dapat melaksanakan kewajiban sosialnya, mereka harus beroperasi sebagai lembaga "baitul mal". Sesuai dengan keinginan wakif (pemberi wakaf), bank dapat menerima zakat, shadaqoh, hibah, infak, dan sumbangan (donasi) kegiatan sosial lainnya untuk kemudian diserahkan kepada nazhir (pengelola waqaf). OJK bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengendalikan perbankan Syariah, menggabungkan prinsip-prinsip kewaspadaan dan tata Kelola Perusahaan yang baik. Meskipun mengikuti prinsip-prinsip yang sama dengan perbankan konvensional, namun sistem pengawasan dan pengaturan Perbankan Syariah disesuaikan dengan karakteristik operasional yang khas sesuai prinsip syariah.

Sejak awal tahun 2020 hingga akhir tahun 2021, dunia-termasuk Indonesia-terkena dampak pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) yang luar biasa. Wabah Covid-19 menimbulkan masalah bagi dunia usaha, khususnya perbankan syariah dan layanan jasa keuangan, dan berdampak besar pada semua bidang dan dimensi kehidupan, serta perkembangan ekonomi global. Gubernur Bank Indonesia (BI) telah memerintahkan bank-bank untuk menurunkan bunga kredit sebagai akibatnya, yang telah menyebabkan sistem keuangan memburuk dan termasuk suku bunga perbankan tradisional (Laucereno, Sylke Febrina, 2020). Menurut data perbankan syariah Januari 2020, terdapat 1.922 kantor Bank Umum Syariah di seluruh Indonesia, yang sebagian besar berlokasi di Pulau Jawa. Sesuai dengan mayoritas wilayah di Pulau Jawa yang menjadi tempat ditemukannya Covid-19 (Statistik Bank Syariah, Januari 2020). Mayoritas karyawan Kantor Bank Syariah berada di area merah. Hukum fisik yang menyatakan bahwa bank-bank yang mengikuti hukum Islam mendukung pekerja jarak jauh (bekerja dari rumah) adalah salah satu masalah industri ini. Oleh karena itu, perbankan syariah perlu memodifikasi prosedur operasionalnya dan menyediakan layanan bank yang terdigitalisasi kepada nasabah, termasuk pembiayaan dan penghimpunan dana. Menurut Perry Warjiyo, Gubernur Bank Indonesia (BI), tindakan ini harus dilakukan dengan cepat dan fleksibel (Azis, 2020).

Meluasnya pandemi Virus Corona ke negara-negara lain, khususnya Indonesia, telah berdampak buruk pada perekonomian negara. Karena pemerintah telah menerapkan beberapa langkah untuk menghentikan rantai penularan virus, seperti pembatasan sosial dan penutupan beberapa bisnis, masyarakat terpaksa mengurangi konsumsi mereka. Untuk mengurangi beban masyarakat, inisiatif lain pun diterapkan, seperti bantuan keuangan bulanan dan subsidi listrik. Karena kurangnya pendapatan, anggaran negara terus menyusut, sehingga memaksa pemerintah untuk mengambil utang besar-besaran dan bahkan memperkenalkan obligasi dunia dalam upaya untuk menstabilkan ekonomi Indonesia (Syukra, Ridho, 2020). Kebijakan stimulus dikeluarkan oleh lewat lembaga OJK. POJK No.11/POJK.03/2020 diterbitkan sebagai konsekuensi dari respon ekonomi nasional terhadap pengaruh wabah epidemi virus corona. Pemerintah memberikan stimulus dengan pendanaan

hingga Rp10 miliar, yaitu berupa restrukturisasi pembiayaan dan kebijakan yang semata-mata mempertimbangkan bagi hasil, ketepatan pokok dan margin, serta pembayaran ujrah saat menilai kualitas pembiayaan. POJK No. 18/POJK.03/2020 mengambil langkah-langkah untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, khususnya di sektor perbankan, dalam rangka memitigasi risiko perlambatan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Sehubungan dengan kondisi, OJK mengarahkan bank untuk melakukan akuisisi, merger, konsolidasi, dan/atau integrasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Potensi pangsa pasar Bank Syariah yang belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh lembaga perbankan yang ada telah menarik minat bank konvensional dan investor baru untuk membuka Bank Syariah. Di Indonesia, pasar yang dapat dijangkau oleh Bank Syariah sangat besar, mengingat mayoritas penduduknya adalah muslim dengan jumlah lebih dari 231 juta orang, menjadikannya populasi muslim terbesar di dunia. Perbankan Syariah seharusnya memiliki kontribusi yang signifikan dalam industri perbankan nasional. Bank Syariah dianggap dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang terpinggirkan dalam aktivitas ekonomi, terutama karena sistemnya yang menghindari bunga dan meminimalisir persyaratan jaminan. Bank Syariah tidak hanya memfokuskan pada umat Islam, melainkan juga melayani seluruh umat manusia. Sebagai institusi keuangan, Bank Syariah tidak membedakan pelanggan berdasarkan agama, kepercayaan, suku bangsa, warna kulit, atau budaya. Hal ini sesuai dengan konsep universalitas Islam, yang mempromosikan kerahmatan bagi semua makhluk hidup. Dengan demikian, pangsa pasar bank syariah di Indonesia seharusnya lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional, terlepas dari faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan data dari OJK, perbankan syariah diperkirakan akan tumbuh dengan baik hingga September 2021. Peningkatan ini ditunjukkan oleh peningkatan aset yang cukup signifikan, terutama pada Penyaluran Pendanaan yang Diberikan (PYD) dan Dana Pihak Ketiga (DPK). PYD mencapai Rp 413,31 triliun selama periode tersebut, DPK mencapai Rp 503,83 triliun, dan aset bank syariah mencapai Rp 646,21 triliun. Berdasarkan total aset, pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia mencapai 6,52%. Hal ini menunjukkan dampak yang signifikan jika dibandingkan dengan perbankan tradisional. Bank Umum Syariah menyumbang 64,8% dari total aset, yang merupakan kontribusi tertinggi terhadap ekspansi di pangsa pasar. Unit Usaha Syariah berada di posisi kedua dengan 32,74%, sementara Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berada di posisi ketiga dengan 2,46% (ojk.go.id).

Peraturan hukum Islam dan dasar-dasar muamalah harus dipatuhi dan diikuti oleh perbankan syariah. Seluruh tahapan kegiatan operasional perbankan ditujukan untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'alaa, dan semua kegiatan tersebut dipandang sebagai ibadah. Kegiatan perbankan dalam kerangka Perbankan Syariah merupakan bagian dari muamalah, di mana setiap transaksi terkait dengan tindakan yang selalu mengikuti prinsip-prinsip hukum syariah. Oleh karenanya, setiap muslim tidak dibenarkan untuk berpartisipasi dalam muamalah, termasuk berhubungan dengan perbankan atau lembaga finansial lainnya, di luar pedoman yang ditetapkan oleh Allah (Alimusa, 2020).

Menurut (Anwar, 2007), Perbankan Syariah beroperasi dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip syariah dimana besarnya keuntungan yang diberikan kepada nasabah DPK, akan terkait dengan besarnya keuntungan yang diperoleh bank dalam menyalurkan pembiayaan. Prinsip-prinsip tersebut memposisikan Bank Syariah sebagai sebuah bank yang universal, yaitu sebuah bank yang dapat menjalankan aktivitas usaha sebagai investment banking dan commercial banking. Oleh karenanya, Perbankan Syariah sebagai institusi perantara keuangan (*financial intermediary*) memiliki potensi yang besar untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sebanding dengan Perbankan Konvensional.

Hingga saat ini, kontribusi Perbankan Syariah dalam struktur perekonomian nasional masih tergolong kecil, mengingat pangsa pasar (*market share*) yang belum sesuai dengan harapan banyak pihak seperti regulator, praktisi Perbankan Syariah, dan masyarakat yang peduli dengan perkembangan sektor tersebut. Menurut penelitian OJK, per Februari 2022, bank syariah memiliki nilai berpangsa pasar sebesar 6,65% atau senilai Rp 681,95 triliun. Pangsa pasar tersebut dirinci sebagai berikut: 2,5% dimiliki oleh Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS), 32,03% dimiliki oleh Unit Usaha Syariah (UUS), dan 65,47% dimiliki oleh Bank Umum Syariah (BUS). OJK menekankan pentingnya pendekatan pangsa pasar secara logis. Meskipun telah melampaui batas pangsa pasar 5 persen, mencapai angka 10 persen atau bahkan 20 persen tidaklah mudah. OJK memiliki fokus yang kuat pada pertumbuhan Bank Syariah yang berkualitas untuk memastikan peran dan kontribusi

industri Perbankan Syariah menjadi lebih substansial. OJK secara konsisten berkomitmen untuk menjaga industri Perbankan Syariah secara optimal, dengan tujuan meningkatkan kualitas secara positif dan memberikan pengaruh yang positif bagi kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Dari sisi alokasi pembiayaan dan penghimpunan pendanaan oleh sektor perbankan, perbankan syariah menunjukkan porsi yang lebih besar. Pangsa DPK mencapai 7,23% dengan nilai Rp 543,11 Triliun, sementara pangsa Pembiayaan mencapai 7,18% dengan nilai Rp 423,46 Triliun. Kinerja positif Bank Syariah dalam mendukung pemulihian ekonomi nasional terus terlihat, meskipun menghadapi tantangan seperti tekanan inflasi dan ketidakstabilan ekonomi global. Perbankan Syariah dianggap siap untuk mendorong pemulihian ekonomi, dengan likuiditas yang cukup longgar untuk penyaluran pembiayaan. Pada bulan Februari 2022, rasio likuiditas per DPK mengalami peningkatan sebesar 5,23% menjadi 34,10% dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaliknya, Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 22,41%, dan Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan (FDR) sebesar 77,34%. Adapun Rasio pembiayaan bermasalah (NPF) juga mengalami perbaikan secara berkelanjutan, yang mencapai nilai 2,64% (Gross) dan 0,99% (Nett). Secara keseluruhan, industri Perbankan Syariah menunjukkan kinerja yang baik dalam beberapa tahun terakhir, termasuk tantangan di masa pandemi Covid-19 (Zuraya, 2022).

Dalam kenyataannya, masyarakat belum sepenuhnya mengadopsi Perbankan Syariah sebagai alternatif untuk mengatasi persoalan perekonomian secara nasional. Oleh karenanya, perkembangan aset Perbankan Syariah di Indonesia perlu didorong agar sejalan dengan aset perbankan konvensional, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan secara efektif memberikan solusi bagi perekonomian nasional. Menurut OJK, evaluasi secara menyeluruh dari institusi Perbankan Syariah dan pihak terkait lainnya diperlukan agar dapat menyajikan berbagai produk dan layanan keuangan yang lebih menarik dan kompetitif. Dengan demikian, pangsa pasar Perbankan Syariah memiliki potensi untuk tumbuh secara signifikan dan mendekati pangsa pasar perbankan konvensional (Tallo, 2020).

Tujuan penelitian adalah untuk meneliti Pertumbuhan nilai dari pasar dan bank syariah di Indonesia di tengah wabah COVID-19 yang diukur dengan *market share*. Hal ini dipengaruhi oleh pengaruh kekuatan internal dan eksternal perbankan syariah. Faktor internal dalam penelitian ini adalah Pembiayaan Yang Disalurkan, Jumlah Cabang, dan *Non-Performing Financing*, sedangkan faktor eksternal adalah Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi.

*Agency Theory* disampaikan (Jensen & Meckling, 1976) dari hubungan keagenan, perusahaan adalah kumpulan perjanjian (*nexus of contract*) antara principal (pihak yang memiliki sumber daya ekonomi) dengan agent (manajemen) sebagai pihak yang melakukan pengelolaan dan pengendali dalam menggunakan sumber daya. Michelson et al. (1995) disisi lain menjelaskan keagenan adalah hubungan berdasarkan persetujuan dua belah pihak, *agent* (manajemen) dalam hal ini setuju untuk bertindak atas nama principal (pemilik). Pemilik mendeklegasian kepada manajemen, manajemen setuju bertindak atas tugas dan tanggung jawab yang diberikan pemilik. Hart & Moore (1994) berpendapat bahwa permasalahan dalam keagenan adalah adanya asimetri informasi antara pemilik dan pengelola usaha. *Insiders* seperti manajer perusahaan dan pemegang saham pengendali memiliki informasi yang lengkap. Sedangkan investor, seperti kreditor dan shareholders memiliki informasi yang kurang terhadap perusahaan. Persamaan informasi yang dimiliki oleh manajer dan pemilik serta stakeholder lainnya, akan mendorong investor untuk melakukan investasi pada bank, dan mendorong masyarakat untuk berinvestasi dan menyimpan dana pada bank, yang dipergunakan oleh bank dalam penyaluran ke dalam pembiayaan (kredit), sehingga dapat meningkatkan pangsa pasar bank syariah.

*Stakeholder theory*, menggambarkan hubungan organisasi, lingkungan internal dan eksternal, sehingga saling mempengaruhi kegiatan bisnis. *Stakeholder* adalah pihak yang dapat memberikan pengaruh atau dipengaruhi organisasi, dari dalam maupun dari luar bisnis, antara lain pelanggan, karyawan, pemegang saham, pemasok, kelompok organisasi non-profit, pemerintah, dan masyarakat setempat (Freeman & McVea, 2001). Dalam *stakeholder theory*, bahwa organisasi yang selalu menjalin hubungan dengan stakeholder dengan baik dan efektif akan bertahan lebih lama, daripada organisasi yang tidak melakukan hubungan dengan *stakeholder*. Menurut Freeman, organisasi harus mengembangkan kompetensi stakeholder tertentu, membuat komitmen atas kepentingan *stakeholder*, mengembangkan strategi yang efektif untuk menangani keinginan *stakeholder*, membagi dan mengkategorikan kepentingan menjadi segmen pengelolaan, memastikan bahwa fungsi organisasi memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Teori pemegang saham mempertimbangkan interaksi antara semua pihak yang terlibat dalam sebuah perusahaan, termasuk

manajer, karyawan, klien, pemasok, dan pemerintah. Pengembalian diantisipasi oleh semua pihak yang terlibat dalam operasi bisnis (Crowther & Jatana, 2005). Namun, agar dapat berkembang dan bertahan dalam jangka panjang, bisnis juga membutuhkan dukungan dari para pemangku kepentingan (Smith et al., 2005). Kepuasan *stakeholder* terhadap bank, maka investor dan nasabah akan loyal dalam menggunakan jasa dan fasilitas yang diberikan oleh bank, dan tidak akan pindah ke bank lain. Hal tersebut tentu akan meningkatkan pangsa pasarbank.

Perusahaan yang memiliki kinerja tinggi, mengirim sinyal kepada pasar menggunakan informasi keuangan yang dimiliki (Spence, 1973). Dalam penelitian tersebut, biaya sinyal *bad news* lebih tinggi daripada sinyal *good news*. Ekspektasi manajer, dengan menyampaikan sinyal baik mengenai kinerja kepada pasar, diharapkan dapat mengurangi adanya asimetri informasi (Oliveira et al., 2008). Setiap perusahaan memiliki karakteristik khusus, sehingga dapat menyebabkan terjadinya perbedaan sinyal informasi dan kualitas informasi diantara perusahaan. Karena terdapat informasi yang berbeda, manajer berusaha untuk memberikan sinyal informasi kepada investor dan stakeholder lainnya. Manajer berusaha memastikan bahwa sinyal yang disampaikan adalah informasi yang terpercaya dan tidak mudah untuk ditiru. Ada dua metode untuk mengirimkan pesan kepada para pemangku kepentingan: secara langsung dan tidak langsung. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai sarana komunikasi langsung. Bank yang memiliki sinyal yang positif, dan ditangkap oleh investor serta nasabah, akan menjadikan bank tersebut menjadi tujuan investor dan nasabah dalam menggunakan jasa bank, sehingga dapat meningkatkan pangsa pasar bank.

Pangsa pasar adalah proporsi nilai penjualan atau pembelian suatu barang atau jasa yang dikuasai oleh pelaku usaha di suatu pasar tertentu dalam kurun waktu tertentu. Menurut Sofyan Assauri (2001), pangsa pasar adalah keseluruhan pasar yang dapat dimasuki dan dikendalikan oleh perusahaan; biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Lukas & Ferrell (2000) berpendapat bahwa pangsa pasar melibatkan proses menciptakan dan menyediakan informasi pasar untuk menciptakan nilai yang unggul bagi konsumen. Pangsa pasar Perbankan Syariah di Indonesia Selama Pandemi Covid-19 dalam penelitian ini diukur dengan *market share* bank syariah terhadap perbankan di Indonesia.

Pembiayaan sesuai Undang-Undang Bank Syariah No. 21 Tahun 2008 sebagai tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berupa penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu: 1) Piutang *Salam*, *Istishna*, dan Pembiayaan Murabahah untuk transaksi jual beli. 2) Penyewaan pembelian baik komoditas maupun jasa (multijasa) dalam bentuk *Ijarah* (sewa operasional) dan *Ijarah Muntahiya Bittamlik* (sewa beli). 3) Transaksi bagi hasil yaitu *Musyarakah* dan *Mudharabah*. 4) Kegiatan pinjam meminjam (*Qardh*). Dana tersebut harus dikembalikan sesuai dengan perjanjian atau kesepakatan antara Bank Syariah, UUS dan nasabah, dalam jangka waktu tertentu yang telah ditentukan atau disepakati bersama, dengan imbalan bagi hasil atau ujrah/margin.

Pembiayaan bermasalah atau *Non-Performing Financing* (NPF) dalam konteks Bank Syariah mengacu pada risiko pembiayaan yang timbul ketika bank tidak menerima pembayaran berupa angsuran pokok atau keuntungan yang seharusnya diperoleh dari penyaluran investasi atau pembiayaan *clients* (Arifin, 2009). Hal ini berdampak secara signifikan terhadap kinerja pembiayaan dan dapat mempengaruhi naik turunnya pembiayaan dalam konteks perbankan syariah (bungfei.com, 2019).

Dalam upaya memperluas pemasaran produk, jasa, dan layanan, manajemen Bank Syariah mengimplementasikan strategi peningkatan jumlah kantor cabang. Hal ini mengingat, jumlah kantor cabang Bank Syariah berperan penting dalam mendukung kemudahan fasilitas dan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat, terutama dalam menghadapi persaingan antar lembaga keuangan yang ada. Masyarakat memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengakses produk dan layanan perbankan syariah dengan mudah dan efisien dengan jumlah kantor cabang Bank Syariah. Dalam penelitian ini, jumlah kantor bank merujuk pada seluruh jaringan kantor yang mencakup berbagai entitas, seperti Unit Kerja Kantor Pusat, Kantor Wilayah (Kanwil), Cabang, Cabang Pembantu (Capem), Kantor Kas, Kas Keliling, Kantor Layanan Syariah (KLS), Layanan Syariah Bank Umum (LSBU), Kantor Fungsional (KF), *Cash Recycle Machine* (CRM), dan Anjungan Tunai Mandiri (ATM).

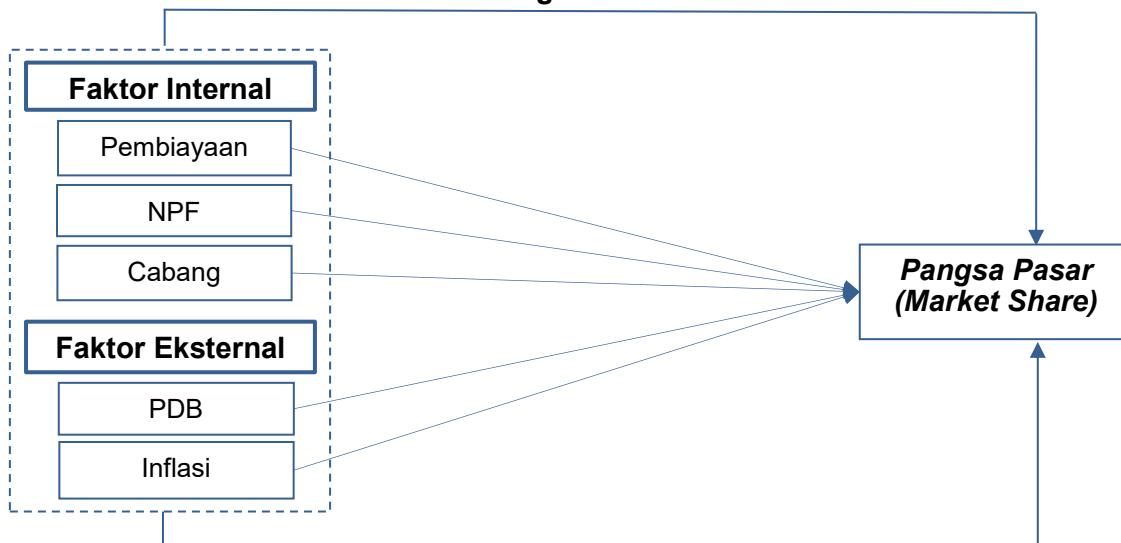
PDB dapat dihitung dengan menggunakan harga konstanta atau harga berlaku. PDB pada dasarnya merepresentasikan keseluruhan nilai yang diciptakan oleh semua barang dan jasa akhir dari semua unit ekonomi serta nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit bisnis yang digabungkan. Nilai tambah biaya tetap diukur dengan PDB menggunakan harga dari tahun tertentu. Sebaliknya, PDB dengan harga saat ini memperhitungkan kondisi harga saat ini untuk

mencerminkan nilai tambah produk dan jasa. PDB harga konstan membantu dalam memahami perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu. sementara PDB harga berlaku membantu untuk menganalisis struktur dan pergerakan ekonomi.

Menurut (Chapra, 2000), definisi inflasi bervariasi dalam literatur ekonomi dan terdapat banyak pandangan yang berbeda terkait dengan inflasi. Hubungan yang kompleks pada inflasi dan bidang perekonomian, yang menciptakan berbagai pemahaman dan interpretasi mengenai inflasi serta dampaknya. Inflasi memiliki konsekuensi yaitu uang tidak bisa berperan menjadi satuan hitung yang adil ataupun bebas. Standar pembayaran yang tidak adil maupun tidak tepat waktu, serta tidak menjamin dapat dipercaya sebagai alat penyimpan. Bank Sentral dianggap memiliki peran yang krusial dalam menjaga stabilitas mata uang dan harga, yang diukur melalui tingkat inflasi, menurut diskusi di kalangan teoretisi dan praktisi. Selain alasan teoritis bahwa stabilitas harga adalah sasaran kebijakan moneter yang paling relevan, pencapaian stabilitas harga dalam jangka panjang juga dapat membawa pada stabilitas nilai tukar. Bagi masyarakat secara umum, stabilitas harga memiliki nilai penting terutama bagi mereka dengan pendapatan tetap. Tingginya Inflasi dianggap masyarakat sebagai musuh utama disebabkan bisa menghancurkan daya beli pendapatan mereka. Pada area kalangan bisnis, tingginya inflasi bisa mempersulit bisnis yang sudah direncanakan dan memiliki nilai negatif dalam waktu yang lama pada aktivitas ekonomi (Kholiq, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian**



Sumber: Hasil Analisa Penelitian

### Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Pembiayaan Yang Disalurkan berpengaruh signifikan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.
- H2 : *Non-Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.
- H3 : Cabang berpengaruh signifikan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.
- H4 : Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.
- H5 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.
- H6 : Pembiayaan Yang Disalurkan, *Non-Performing Financing*, Cabang, Produk Domestik Bruto, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.

### 2. METODE

Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Interpolasi data bulanan dilakukan untuk tujuan penelitian selama epidemi Covid-19 dari tahun 2020 hingga 2021, dengan jumlah bulan 24, mencakup 33 entitas bank. Pengolahan data penelitian menggunakan Stata versi 14.2.

Model penelitian adalah sebagai berikut:

$$\text{Market Share} = f(\text{PBY}, \text{NPF}, \text{Cabang}, \text{PDB}, \text{Inflasi})$$

dimana:

- Market Share** : Total asset bank syariah terhadap total asset bank secara keseluruhan.  
**Pembiayaan** : Jumlah Pembiayaan  
**NPF** : Pembiayaan yang Bermasalah (*Non-Performing Financing*)  
**Cabang** : Jumlah Jaringan Kantor Bank Syariah  
**PDB** : Produk Domestik Bruto  
**Inflasi** : Tingkat Inflasi yang ditetapkan Bank Indonesia

Metode dan Teknik analisis data Dalam pengujian penelitian ini, sistemasi teknik analisis data adalah uji Uji F, uji  $R^2$ , dan uji t. Pengujian asumsi klasik multikolineritas, dan heteroskedastisitas, dilakukan untuk menentukan apakah model tersebut dapat dikatakan BLUE.

Pengujian pemilihan model data panel dilakukan dengan mengestimasi model regresi data panel yaitu: *Fixed Effect Model*, *Common Effect Model*, dan *Random Effect Model* (Basuki dan Prawoto, 2015). Uji yang paling baik adalah uji Chow, Lagrange Multiplier, dan Hausman. Baltagi (2005) untuk menyatakan bahwa sejumlah pengujian harus dilakukan sebelum memutuskan sebuah model.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji Pemilihan Model Penelitian

Untuk menentukan model yang dipilih dalam dalam analisa, dilakukan uji *Chow* (*Chow test*) dan uji *Hausman* (*Hausman test*).

**Tabel 1. Uji Chow**

.. xtreg m_share l_pemby npf cabang pdb inflasi, fe	Number of obs = 744
Fixed-effects (within) regression	Number of groups = 31
Group variable: id	
R-sq:	Obs per group:
within = 0.6860	min = 24
between = .	avg = 24.0
overall = 0.1505	max = 24
	F (5, 708) = 309.33
	Prob > F = 0.0000
corr(u_i, Xb) = -0.8835	
m_share	Coef. Std. Err. t P> t  [95% Conf. Interval]
l_pemby	.5232866 .1178028 4.44 0.000 .2920019 .7545713
npf	-.0145788 .0030485 -4.78 0.000 -.0205639 -.0085936
cabang	.000031 .0000139 2.23 0.026 3.70e-06 .0000582
pdb	3.42e-06 1.91e-07 17.91 0.000 3.04e-06 3.79e-06
infliasi	-.2142064 .009307 -23.02 0.000 -.2324789 -.1959338
_cons	.1121634 .7642064 0.15 0.883 -1.388219 1.612545
sigma_u	.32685528
sigma_e	.11824153
rho	.88427754 (fraction of variance due to u_i)
F test that all u_i=0: F(30, 708) = 1.53	Prob > F = 0.0368

#### Sumber: Hasil olah data

Dari tabel diatas, hasil *chow test* diatas, menunjukkan bahwa *P Value* (*Prob>F=0.0368*) < (*Alpha=0,05*) bahwa model penelitian yang terbaik adalah *Fixed Effect Model*. Kemudian dilanjutkan dengan uji *Hausman* untuk menentukan apakah model penelitian yang tepat adalah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*, karena berdasarkan uji Chow bahwa model penelitian adalah *Fixed Effect Model*.

**Tabel 2. Uji Hausman**

	Coefficients		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
	(b) fe	(B) re		
l_pemby	.5232866	-.0002945	.5235811	.1174279
npf	-.0145788	-.0038292	-.0107496	.0026373
cabang	.000031	1.47e-06	.0000295	.0000134
pdb	3.42e-06	3.67e-06	-2.53e-07	4.23e-08
inflasi	-.2142064	-.2196036	.0053972	.

b = consistent under  $H_0$  and  $H_a$ ; obtained from xtreg  
 B = inconsistent under  $H_a$ , efficient under  $H_0$ ; obtained from xtreg

Test:  $H_0$ : difference in coefficients not systematic

chi2(4) = (b-B)' [(V\_b-V\_B)^(-1)] (b-B)  
 = 45.92  
 Prob>chi2 = 0.0000  
 (V\_b-V\_B is not positive definite)

### Sumber: Hasil olah data

Dari tabel 2 diatas, hasil penelitian P Value (Prob>Chi2 = 0.0000) < Alpha = 0,05), sehingga pilihan model penelitian yang terbaik adalah *Fixed Effect Model*, sehingga tidak perlu dilakukan Uji Lagrange Multiplier (LM Test).

### Uji Asumsi Klasik

Panel data memungkinkan mempelajari lebih kompleks mengenai perilaku yang ada dalam model sehingga pengujian data panel tidak memerlukan uji asumsi klasik (Gujarati, 2012). Dengan keunggulan regresi data panel maka implikasinya tidak harus dilakukannya pengujian asumsi klasik dalam model data panel. Namun menurut Basuki dan Prawoto (2016) pengujian data panel adalah sebagai berikut:

#### a. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Imam Ghazali, 2009: 95).

**Tabel 3. Correlation**

. correlate m\_share l\_pemby npf cabang pdb inflasi  
 (obs=744)

	m_share	l_pemby	npf	cabang	pdb	inflasi
m_share	1.0000					
l_pemby	0.0249	1.0000				
npf	-0.0480	-0.0426	1.0000			
cabang	0.0334	0.5502	-0.0315	1.0000		
pdb	0.6418	0.0216	0.0026	0.0264	1.0000	
inflasi	-0.6972	-0.0152	-0.0083	-0.0191	-0.3577	1.0000

### Sumber: Hasil olah data

Dari tabel 3 diatas, terlihat bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas karena korelasi antar variabel independen dibawah 90%. Pengujian multikolinieritas menggunakan *Variant Inflation Factor* (VIF) terlat dalam Tabel 4 dibawah.

**Tabel 4 Variant Inflation Factor (VIF)****. . . vif**

Variable	VIF	1/VIF
l_pemby	1.44	0.696621
cabang	1.43	0.697004
pdb	1.15	0.871629
inflasi	1.15	0.871898
npf	1.00	0.998011
Mean VIF	1.23	

**Sumber: Hasil olah data**

Dari tabel hasil pengujian VIF diatas, nilai VIF seluruh variabel independen dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat indikasi multikolonieritas antar variabel independen dalam penelitian.

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskesdatisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. (Imam Ghazali, 2009: 125).

**Tabel 5. Breusch-Pagan (Cook-Weisberg test)****. . . hettest**

```
Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
Ho: Constant variance
Variables: fitted values of m_share

chi2(1)      =      3.37
Prob > chi2   =  0.0516
```

**Sumber: Hasil olah data**

Dari tabel diatas, Uji Heteroskedastisitas dengan *Breush-Pagan (Cook-Weisberg test)*, bahwa ( $\text{Prob} > \text{Chi2} = 0.0516$ )  $>$  ( $\text{Alpha} = 0.05$ ) menunjukkan bahwa data dalam penelitian tidak terdapat masalah heteroskedastititas, atau data bersifat homoskedastisitas (homogen).

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian model penelitian dengan *Fixed Effect Model* adalah:

##### 1. Uji Goodness of-Fit Model (*R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Besarnya *R-Square* dalam *Fixed Effect Model* adalah dilihat dari *R-Square within* sebesar 0.6860 (68.60%), yang berarti variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 68.60%. Model terlihat baik, dan sisanya sebesar 31.40% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi penelitian.

##### 2. Uji Parsial (*t test*)

Hasil pengujian dari nilai signifikansi level pada setiap parameter atau faktor independen dalam model regresi uji parsial, atas Faktor Internal yang terdiri dari Pembiayaan yang Disalurkan, *Non-Performing Financing* (NPF), Cabang, dan Faktor Eksternal yang terdiri dari Produk Domestik Bruto, dan Inflasi menunjukkan bahwa:

- Hipotesis 1, uji *t* pada  $\alpha = 5\%$  terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , bahwa Pembiayaan yang Disalurkan signifikan positif mempengaruhi Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.
- Hipotesis 2, uji *t* pada  $\alpha = 5\%$  terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) signifikan negatif mempengaruhi Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.

- c. Hipotesis 3, uji t pada  $\alpha = 5\%$  terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.026 < 0.05$ , bahwa Jumlah Cabang signifikan positif mempengaruhi Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.
  - d. Hipotesis 4, uji t pada  $\alpha = 5\%$  terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , bahwa Produk Domestik Bruto signifikan positif mempengaruhi Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.
  - e. Hipotesis 5, uji t pada  $\alpha = 5\%$  terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , bahwa Inflasi signifikan negatif mempengaruhi Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.

**Tabel 6. Fixed Effect Model**

```
.. . xtreg m_share l_pemby npf cabang pdb inflasi, fe

Fixed-effects (within) regression
Group variable: id
Number of obs = 744
Number of groups = 31

R-sq:
    within = 0.6860
    between = .
    overall = 0.1505
Obs per group:
    min = 24
    avg = 24.0
    max = 24

corr(u_i, Xb) = -0.8835
F(5, 708) = 309.33
Prob > F = 0.0000
```

m_share	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
l_pemby	.5232866	.1178028	4.44	0.000	.2920019 .7545713
npf	-.0145788	.0030485	-4.78	0.000	-.0205639 -.0085936
cabang	.000031	.0000139	2.23	0.026	3.70e-06 .0000582
pdb	3.42e-06	1.91e-07	17.91	0.000	3.04e-06 3.79e-06
inflasi	-.2142064	.009307	-23.02	0.000	-.2324789 -.1959338
_cons	.1121634	.7642064	0.15	0.883	-1.388219 1.612545
sigma_u	.32685528				
sigma_e	.11824153				
rho	.88427754	(fraction of variance due to u_i)			

F test that all u\_i=0: F(30, 708) = 1.53

Prob > F = 0.0368

Sumber: Hasil olah data

### 3. Uji Goodness of-Fit Model ( $R$ Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Besarnya *R-Square* dalam *Fixed Effect Model* adalah dilihat dari *R-Square within* sebesar 0.6860 (68.60%), yang berarti variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 68.60%. Model terlihat baik, dan sisanya sebesar 31.40% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi penelitian.

#### 4. Uji Parsial (t test)

Hasil pengujian dari nilai signifikansi level pada setiap parameter atau faktor independen dalam model regresi uji parsial, atas Faktor Internal yang terdiri dari Pembiayaan yang Disalurkan, *Non-Performing Financing* (NPF), Cabang, dan Faktor Eksternal yang terdiri dari Produk Domestik Bruto, dan Inflasi menunjukkan bahwa:

- a. Hipotesis 1, uji t pada  $\alpha = 5\%$  terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , bahwa Pembiayaan yang Disalurkan signifikan positif mempengaruhi Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.

b. Hipotesis 2, uji t pada  $\alpha = 5\%$  terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) signifikan negatif mempengaruhi Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.

- c. Hipotesis 3, uji t pada  $\alpha = 5\%$  terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.026 < 0.05$ , bahwa Jumlah Cabang signifikan positif mempengaruhi Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.
- d. Hipotesis 4, uji t pada  $\alpha = 5\%$  terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , bahwa Produk Domestik Bruto signifikan positif mempengaruhi Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.
- e. Hipotesis 5, uji t pada  $\alpha = 5\%$  terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , bahwa Inflasi signifikan negatif mempengaruhi Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.

#### 5. Uji Pengaruh Simultan (*F test*)

Nilai ( $\text{Prob} > F$ ) = 0.0368 berarti ( $\text{Prob} > F < \text{Alpha}$  (0.05) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian yang terdiri dari Faktor Internal dan Faktor Eksternal secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variable terikat Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama masa Pandemi Covid-19.

#### 6. Persamaan Regresi

Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$m_{\text{Share}} = 0.1121634 + 0.5232866 l_{\text{pemby}} - 0.0145788 npf + 0.000031 cabang + 3.42e-06 pdb - 0.2142064 inflasi$$

Konstanta 0.1121634 menyatakan bahwa jika variabel independen lainnya dianggap konstan, maka *market share* bankan syariah dana atas Faktor Internal yang terdiri dari: Pembiayaan yang Disalurkan, *Non-Performing Financing* (NPF), Cabang; dan Faktor Eksternal yang terdiri dari Produk Domestik Bruto dan Inflasi akan mengalami kenaikan sebesar Rp 0.1121634.

#### Pembahasan

#### Pengaruh Pembiayaan yang Disalurkan Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah Pembiayaan yang Disalurkan berpengaruh positif terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19. Berdasarkan penelitian penulis, belum ditemukan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pengaruh Pembiayaan yang Disalurkan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.

Pembiayaan yang disalurkan merupakan usaha utama bank syariah, dan merupakan aset produktif dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan (*income*). Semakin besar *outstanding Pembiayaan Yang Disalurkan*, selain akan memperbesar pendapatan (*income*), hal ini juga menunjukkan akan memperbesar aset bank syariah. Pangsa Pasar Perbankan Syariah dihitung berdasarkan total aset Bank Syariah terhadap total aset bank keseluruhan. Dengan demikian, semakin besar *outstanding Pembiayaan Yang Disalurkan*, akan memperbesar aset bank syariah, dan akan memperbesar Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung teori dalam penelitian, yaitu *agency theory* (Jensen dan Meckling, 1976), *stakeholder theory* (Freeman, 1984), dan *signaling theory* (Spence, 1973). Persamaan informasi yang dimiliki oleh manajer dan pemilik serta *stakeholder* lainnya, bank yang selalu menjaga hubungan dengan lingkungan internal dan eksternal, dan memberikan sinyal yang positif, akan mendorong masyarakat dan investor untuk selalu berhubungan dengan bank dalam rangka meningkatkan nilai ekonomi.

#### Pengaruh *Non-Performing Financing* Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) mempengaruhi signifikan negatif terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Siregar, Erwin Saputra (2017), Rahman, Aulia (2016), Purboastuti, Nurani (2015), dan Saputra, Bambang (2014) bahwa *Non Performig Financing* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.

Semakin besar NPF menunjukkan bahwa aset bank yang buruk semakin besar. Dengan demikian semakin besar rasio NPF, maka pengaruh terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19 semakin kecil. Bank syariah harus selalu menjaga kualitas

pembiayaan dalam kondisi yang baik (*performing*) dengan kolektibilitas 1 dan 2 sebagaimana yang diatur dalam ketentuan OJK, agar pendapatan (*income*) yang diterima oleh bank syariah dapat terjaga.

Hasil penelitian ini mendukung teori dalam penelitian, yaitu *agency theory* (Jensen dan Meckling, 1976), *stakeholder theory* (Freeman, 1984), dan *signaling theory* (Spence, 1973). Rasio NPF menunjukkan kualitas pembiayaan pada Bank. Semakin tinggi rasio NPF, menunjukkan kondisi pembiayaan bermasalah yang dialami oleh Bank tinggi. Kondisi ini tentu akan memberikan informasi atau sinyal yang negatif kepada *stakeholder*, sehingga NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.

### **Pengaruh Jumlah Cabang Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah Cabang berpengaruh positif terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya Siregar, Erwin Saputra (2017) bahwa jumlah kantor berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap market share asset perbankan syariah di Indonesia.

Variabel Cabang merupakan jaringan kantor yang dimiliki oleh bank syariah, antara lain terdiri dari kantor pusat, kantor wilayah (kanwil), cabang, cabang pembantu (capem), kantor kas, kas keliling, *payment point*, kantor fungsional, kantor layanan syariah (KLS), layanan syariah bank umum (LSBU), *Cash Recycle Machine* (CRM), dan *Automatic Teller Machine* (ATM). Semakin banyak jaringan cabang yang dimiliki bank syariah, maka akan layanan syariah kepada masyarakat semakin luas, sehingga akan meningkatkan aset bank syariah, dan pangsa pasar (*market share*) bank syariah akan semakin besar.

Hasil penelitian ini mendukung teori dalam penelitian, yaitu *agency theory* (Jensen dan Meckling, 1976), *stakeholder theory* (Freeman, 1984), dan *signaling theory* (Spence, 1973). Semakin banyak jumlah cabang, Bank akan lebih mudah dalam menjangkau nasabah, sehingga akan meningkatkan pangsa pasar Bank tersebut.

### **Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19. Berdasarkan penelitian penulis, belum ditemukan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pengaruh PDB terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.

PDB mencerminkan nilai barang dan jasa yang diproduksi suatu negara pada suatu periode tertentu. PDB adalah salah satu alat ukur untuk menghitung pendapatan nasional suatu negara. Dengan semakin tinggi PDB menunjukkan kesejahteraan masyarakat suatu negara semakin baik. Dengan semakin baik literasi syariah kepada masyarakat, maka semakin banyak masyarakat memahami dan melakukan transaksi keuangan dengan menggunakan bank syariah. Dengan demikian, semakin meningkat PDB akan semakin memperbesar Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung teori dalam penelitian, yaitu *agency theory* (Jensen dan Meckling, 1976), *stakeholder theory* (Freeman, 1984), dan *signaling theory* (Spence, 1973). Dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tercermin dari PDB, maka akan meningkatkan masyarakat dalam menggunakan bank untuk operasional aktivitas ekonominya, sehingga pangsa pasar bank akan meningkat.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Siregar, Erwin Saputra (2017) bahwa Pangsa Pasar Perbankan Syariah dipengaruhi secara signifikan negatif oleh inflasi.

Data inflasi yang dikeluarkan oleh BI diharapkan dapat menciptakan perekonomian Indonesia yang terkendali terutama untuk sektor perbankan, persaingan yang sehat diantara bank sangat diharapkan oleh BI. Inflasi menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Dengan inflasi yang tinggi, akan menyebabkan pelemahan dalam ekonomi, sehingga berpengaruh secara negatif terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.

Hasil penelitian ini mendukung teori dalam penelitian, yaitu *agency theory* (Jensen dan

Meckling, 1976), *stakeholder theory* (Freeman, 1984), dan *signaling theory* (Spence, 1973). Kondisi inflasi secara umum menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Dengan kondisi tersebut, maka daya beli dan daya ekonomi masyarakat menjadi berkurang. Dengan melemahnya daya beli dan daya ekonomi, maka penggunaan bank untuk operasional aktivitas ekonominya juga akan menurun.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis atas faktor-faktor Internal dan Eksternal yang mempengaruhi Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19, merupakan uji empiris terhadap perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan analisa dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Faktor Internal terdiri dari Pembiayaan yang Disalurkan, *Non-Performing Financing*, Cabang dengan hasil penelitian:

1. Pembiayaan yang Disalurkan berpengaruh positif terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.
2. *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.
3. Cabang berpengaruh positif terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.

Manajemen Bank Syariah harus selalu menjaga faktor internal untuk meningkatkan pangsa pasar syariah di Indonesia, yakni dengan meningkatkan penyaluran pembiayaan, memperluas jaringan kantor, serta menjaga kondisi *Non-Performing Financing* (NPF) agar selalu rendah.

Sedangkan Faktor Eksternal yang terdiri dari Produk Domestik Bruto, dan Inflasi, dengan hasil penelitian:

4. Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.
5. Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia selama Pandemi Covid-19.

Peningkatan Produk Domestik Bruto mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sedangkan peningkatan Inflasi mencerminkan penurunan kesejahteraan masyarakat, demikian sebaliknya. Dengan demikian, untuk meningkatkan pangsa pasar bank syariah, maka Produk Domestik Bruto harus dijaga dan ditingkatkan, adapun Inflasi sebaliknya harus dijaga dan untuk diturunkan.

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka saran atau rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perbankan syariah diharapkan untuk mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat meningkatkan Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia yaitu peningkatan Pembiayaan Yang Disalurkan, menekan tingkat *Non-Performing Financing* (NPF), dan meningkatkan jumlah Cabang atau jaringan kantor. Fokus penelitian ini dilakukan terhadap pangsa pasar bank syariah di Indonesia selama masa Pandemi Covid-19 (Tahun 2020-2021). Namun demikian, variabel yang diuji dalam penelitian ini, dapat pula diterapkan di luar kondisi Pandemi Covid-19.
2. Dalam kegiatan operasionalnya, untuk meningkatkan pertumbuhan, bank harus menjaga dan meningkatkan kinerja, serta menjaga keberlanjutan (*sustainability*) bank. Perbankan syariah perlu mempertimbangkan beberapa faktor eksternal antara lain Produk Domestik Bruto dan Inflasi.
3. Penelitian dilakukan pada periode selama Pandemi Covid-19 sejak Januari 2020 sampai dengan Desember 2021. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan lebih komprehensif, diperlukan penelitian lanjutan dengan menambahkan faktor kuantitatif dan kualitatif lainnya, seperti halnya komunitas nasabah, bank digital (*digital banking*), dan literasi keuangan syariah yang dilakukan oleh Bank Syariah dan regulator dalam rangka peningkatan kinerja perbankan syariah di Indonesia. Selain itu diperlukan dukungan data dan responden yang lebih luas, dengan memperbandingkan pertumbuhan bank syariah di Indonesia dengan perbankan syariah di Timur Tengah, Afrika Selatan, Pakistan, Malaysia, Brunei Darussalam, dan negara-negara lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimusa, La Ode. (2020). Manajemen Perbankan Syariah Suatu Kajian Ideologis Dan Teoritis. (CV. Budi Utama, Yogyakarta)
- Anwar, Saiful. (2007). Analisis Pengaruh Perubahan Variabe Sasaran Kebijakan Moneter Terhadap Penentuan Cost of Fund Bank Syariah, Tesis., Universitas Indonesia
- Arifin, Zainul. Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah, dalam jurnal Adiwarman A.Karim (Jakarta: Alfabet, 2007)
- Aziz, Roikhan Mochamad. (2015). Teori H dalam Islam Sebagai Wahyu dan Turats. Module 1, Jurnal UIN Syarif Hidayatullah
- Basuki, A. T. and Prawoto, N. (2015) 'Analisis Komposisi Pengeluaran Publik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam Mendukung Good Governance dalam Memasuki MEA (Studi Empiris Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2014)', Book of Proceedings published by Universitas Negeri Padang, (c), pp. 1–19.
- Chapra, M. Umer. Sistem Moneter Islam, Terjemahan dari a Just Monetary System, (Jakarta: GIP, 2000)
- Crowther, D. and Jatana, R. (eds.) (2005) International dimensions of corporate social responsibility. Icfai University Press.
- Duzan, H. and Sima, N. (2016) 'Solution to the Multicollinearity Problem by Adding some Constant to the Diagonal', Journal of Modern Applied Statistical Methods., 15, pp. 752–773.
- Ernawatiningsih, N. P. L. (2019) 'Analisis Determinan Minat Mahasiswa Akuntansi Dalam Berwirausaha', Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 4(1), p. 34. doi: 10.38043/jimb.v4i1.2157.
- Erwin Saputra Siregar, Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perbankan Syariah Terhadap Market Share Aset Perbankan Syariah di Indonesia, Tesis., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017
- Freeman, R. E. (1984). Strategic Management: A Stakeholder Approach, Boston: Pitman.
- Ghozali, I. (2009b) Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edited by Edisi Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husein, Umar, Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2003)
- Jensen, M.C., Meckling, W. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure. Journal of Financial Economics 3 (2), pp.305-360.
- Kholid, Dr. Achmad, MAg, Teori Moneter Islam (CV Elsi Pro, 2016)
- Laila, Dr. Nisful, S.E., M.Com. The impact of Covid-19 on Islamic Economics and Finance: (<https://www.unair.ac.id/2022/04/12/perkembangan-riset-tentang-dampak-covid-19-terhadap-industri-ekonomi-dan-keuangan-syariah/>)
- Nyrhinen, J. N. and L. E. (2014) 'Multicollinearity in Marketing Models: Notes on the Application of Ridge Trace Estimation in Structural Equation Modelling', Electronic Journal of Business Research Methods, 12(1).
- Oliver Hart, J. M. (1995). Debt and Seniority: An Analysis of the Role of Hard Claims in Constraining Management. The American Economic Review, 85(3), 567–585. <https://doi.org/10.1126/science.151.3712.867-a>
- Oliveira, A. F. G., Scapinello, C., Maria, B. G., Jobim, C. C., Monteiro, A. C., Furuta, L., & Ferreira, W. M. (2008). Use of simplify diet with cassava by products for rabbits. Proc. 9th World Rabbit Congress, 10-13 June 2008, Verona, Italy, 775-779
- Putri, Y. R. and Yuliandhari, W. S. (2020) 'Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Tahun 2017-2018', Journal of Applied Managerial Accounting, 4(1), pp. 1–11.
- Sanusi, W., Zaki, A. and Faisah (2018) 'Penerapan Metode Weigthed Least Square Pada Analisis Regresi Berganda (Studi Kasus Pada Balita Gizi Buruk di Provinsi Sulawesi Selatan)', pp. 1–15.
- Sugiyono, Metode Penelitian (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Sungkono, J. (2017) 'Simulasi dampak multikolinearitas pada kondisi penyimpangan asumsi

- normalitas', (101), pp. 45–50.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355. doi: 10.2307/1882010
- Uyanto, Stanislaus S., Pedoman Analisis Data Dengan SPSS (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)
- Winarno, W. W. (2009b) Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang,
- Yusuf Halim al-'Alim, al-Nizam al-Siyasi wa al-Iqtisad fial-Islam, (Beirut: Dar al-Qalam, 1975) [https://www.researchgate.net/publication/Aktifitas\\_Produksi\\_dalam\\_Perspektif\\_Ekonomi\\_Islam](https://www.researchgate.net/publication/Aktifitas_Produksi_dalam_Perspektif_Ekonomi_Islam)
- Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html>
- Otoritas Jasa Keuangan, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Syariah.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/PBS-dan-kelembagaan.aspx>